

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keberagaman bangsa Indonesia terbentuk karena adanya pengakuan. Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah persoalan agama. Indonesia bukan negara sekuler, bukan pula negara agama, akan tetapi pengakuan terhadap agama oleh negara. Sehingga masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan yang menjadikan ciri khas Bangsa Indonesia. Negara memberikan penghormatan dan penghargaan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan beragama melalui Konstitusi RI (UUD 1945) dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (selanjutnya disebut UU HAM) dalam beberapa pasalnya. Bagi penduduk yang memeluk agama yang ditentukan itu. Jaminan kebebasan memeluk agama (kebebasan beragama) dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya merupakan dua kategori yang diberikan oleh negara.

Konstitusi dan perundang-undangan lainnya menjamin hak beragama (memeluk dan menjalankan ibadah) bukanlah hak yang dapat dilaksanakan sekehendak hati. Rambu-rambu atau syarat-syarat tertentu agar pelaksanaan hak itu tidak mengganggu hak orang lain, kemandirian dan ketertiban masyarakat, negara, dan bangsa; dengan kata lain ada pembatasan- pembatasan yang harus diperhatikan oleh penduduk. Dalam Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 73

UU HAM. Pasal 28J ayat (2) menentukan bahwa dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam satu masyarakat demokratis merupakan pembatasan yang harus diperhatikan.

Aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mewujudkan kerukunan intern dan antarumat beragama, serta memberikan rasa aman dan perlindungan dari tindak kekerasan. Ketentuan ini mengindikasikan bahwa kehidupan beragama (sebagai tantangan ke depan) sesungguhnya seperti api dalam sekam, mengandung potensi timbulnya konflik antar atau intern umat beragama merupakan tantangan yang dihadapi dalam pembangunan agama.

Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukan merupakan agenda yang ringan. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian mereka lebih cenderung pada “klaim kebenaran” dari pada “mencari kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan ditingkat lapangan, terutama berkaitan dengan penyiaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan berbeda agama, bantuan luar negeri, perayaan hari-hari besar keagamaan, kegiatan

aliran sempalan, penodaan agama, dan sebagainya. Penodaan agama, dan sebagainya.¹

Partisipasi perempuan saat ini, bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Melihat potensi perempuan sebagai sumber daya manusia maka upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan perempuan dalam proses pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi.²

Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. Sehingga partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi.

Seiring dengan kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah. Tampaknya sebagian besar masyarakat Indonesia sepakat bahwa peranan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Mengingat di masa lalu, perempuan lebih banyak terkungkung dalam peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak.

¹ I Nurhayati, *Kerukunan Antar Umat Beragama* (eprints.walisongo.ac.id, 2011), hlm.14.

² Dwi Edi Wibowo, *Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender* (ejournal.iainpekalongan.ac.id, 2011), hlm.357.

Posisi strategis perempuan dalam pembangunan dapat dilihat dari keterlibatan perempuan dalam gerakan dakwah komunitas. Peta Gerakan dakwah komunitas tertentu menghasilkan transformasi dan rekayasa sosial guna mendukung pengembangan dan pemberdayaan komunitas.³ Begitu pula dengan gerakan dakwah aktivis perempuan, keterlibatan dan partisipasi secara aktif di beberapa sektor publik dan organisasi sosial telah memberikan warna baru terhadap proses rekonstruksi sosial masyarakat muslim. Pola ini dapat dilihat dari relasi hubungan antara laki-laki perempuan yang semakin baik, maju dan berdaya. Relasi hubungan ini berupa relasi pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Perempuan dalam relasi pendidikan, melalui aktivitasnya mampu melahirkan *critical education*, pada aspek ekonomi menghasilkan evolusi pemenuhan kebutuhan ekonomi, dalam bidang politik memainkan peran strategis dalam *counter of social*, dalam bidang budaya memberikan perubahan paradigma nasional berbasis nilai lokal budaya perempuan yang lebih feminis partisipatif, dalam aspek keberagaman mewujudkan pengembangan pemahaman teks normatif atas nilai ajaran agama yang dapat dimanfaatkan merubah isu-isu ketidakadilan dan kesetaraan perempuan di sektor publik.⁴

Dewasa ini, perempuan memiliki peran yang penting dalam pembangunan nasional. Salah satu upaya yang dikemukakan oleh Saptandari (2010:2) untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam meningkatkan

³ H. Hasanah, *Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota* (INFERENSI Jurnal Penelitian Sosial ..., 2013 - inferensi.iainsalatiga.ac.id), hlm.475.

⁴ Ibid

perannya dalam pembangunan nasional adalah dengan pemberdayaan. Pada pendekatan pemberdayaan ini, diasumsikan bahwa jika ingin memperbaiki posisi tawar perempuan, maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan kekuasaannya untuk tawar menawar dan untuk merubah sendiri nasibnya. Artinya, pendekatan ini menghendaki pelibatan kaum perempuan tidak saja sebagai obyek tetapi juga sebagai pelaku aktif, sebagai orang yang merumuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan mereka.⁵

Beberapa ahli studi perempuan menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan posisi *bargaining* perempuan adalah melalui pengorganisasian, yang dianggap sebagai langkah yang paling konkrit untuk dapat memberdayakan perempuan itu secara lebih baik. Salah satu contoh pemberdayaan dengan pengorganisasian ini adalah pemberdayaan yang terdapat di desa –desa wilayah Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang.

Desa sebagai unit organisasi pemerintah yang berhadapan langsung dengan masyarakat dengan segala latar belakang kepentingan dan kebutuhannya mempunyai peranan yang sangat ditentukan oleh kemajuan desa, karena tidak ada negara yang maju tanpa provinsi yang maju, tidak ada provinsi yang maju tanpa desa dan kelurahan yang maju. Ini berarti bahwa basis kemajuan sebuah negara ditentukan oleh kemajuan desa. Desa memiliki peran yang penting, khususnya dalam pelaksanaan tugas di bidang pelayanan publik. Desentralisasi kewenangan-kewenangan yang lebih besar disertai

⁵ C Pratama, *Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan desa joho di Lereng gunung wilis* (journal.unair.ac.id, 2013), hlm.12.

dengan pembiayaan dan bantuan sarana prasarana yang memadai mutlak diperlukan guna penguatan otonomi desa menuju kemandirian desa. Dengan disahkannya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, diharapkan segala kepentingan dan kebutuhan masyarakat desa dapat diakomodir dengan lebih baik. Pemberian kesempatan yang lebih besar bagi desa untuk mengurus tata pemerintahannya sendiri serta pemerataan pelaksanaan pembangunan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa, sehingga permasalahan seperti kesenjangan antar wilayah, kemiskinan, dan masalah sosial budaya lainnya dapat diminimalisir.⁶ Termasuk didalamnya pembangunan mental keagamaan perempuan di pedesaan.

Untuk mencapai keberhasilan tersebut, salah satu cara yang ditempuh di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang yaitu dengan melakukan dakwah di majelis taklim. Dalam perspektif dakwah Al-Qur'an dipandang sebagai kitab yang merupakan rujukan pertama dan utama. Al-Qur'an telah memberikan banyak isyarat penting tentang keharusan umat melakukan dakwah. Intinya, ia telah mengisyaratkan tentang apa, bagaimana, dan untuk apa dakwah.⁷

Pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain yang berbeda, hal ini berkaitan dengan strategi dakwah Islam. Memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus

⁶ N.Indrianasari, *Peran Perangkat Desa Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Pada Desa Karang Sari Kecamatan Sukodono)* (ejournal.stiewidyagalumajang.ac,2017), hlm.30.

⁷ Asep Muhyidin, *Dakwah Perspektif Al-Qur'an - Kajian Dakwah Multi Perspektif* (PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.19.

mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan merupakan tuntutan sebagai juru dakwah.

Mengajak, menyeru, menyampaikan nasehat kepada manusia supaya taat kepada Allah SWT, menyeru kepada kebenaran, kebaikan, dan meninggalkan larangan Allah SWT merupakan pengertian dari dakwah. Suatu tanggung jawab bagi setiap muslim, dan dakwah juga ditujukan kepada siapa saja, yakni tak terlepas itu orang muslim ataupun non muslim dengan tujuan agar mereka memahami tentang Islam secara benar dan pada akhirnya dapat menerima Islam sebagai pedoman hidup hal ini merupakan garapan dari kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah harus dilakukan secara terus menerus tidak dapat dijalankan secara musiman atau terikat pada bulan-bulan tertentu saja, atau hanya bertepatan dengan hari-hari tertentu saja.

Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Dengan demikian, strategi dakwah baik secara makro maupun mikro mempunyai fungsi ganda, yaitu: a) Menyebarkan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran dakwah untuk memperoleh hasil yang optimal. b) Menjembatani "*Cultur Gap*" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma

agama maupun budaya. Bahasan ini sifatnya sederhana saja, meskipun demikian diharapkan dapat menggugah perhatian para ahli dakwah dan para calon pendakwah yang sedang atau akan bergerak dalam kegiatan dakwah secara makro, untuk memperdalaminya. Jika kita sudah tau dan memahami sifat-sifat mad'u, dan tahu pula efek apa yang dikehendaki dari mereka, memilih cara mana untuk berdakwah sangatlah penting, karena ini ada kitannya dengan media yang harus digunakan. Cara bagaimana menyampaikan pesan dakwah tersebut, biasa mengambil salah satu dari dua tatanan di bawah ini yaitu :

1. Dakwah secara tatap muka (*face to face*)

- a. Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari mad'u.
- b. Sewaktu menyampaikan memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*).
- c. Dapat saling melihat secara langsung dan bisa mengetahui apakah mad'u memperhatikan dan mengerti apa yang disampaikan, sehingga umpan balik tetap menyenangkan.
- d. Kelemahannya mad'u yang dapat diubah tingkah lakunya relatif, sejauh bisa berdialog dengannya.

2. Dakwah melalui media.

- a. Pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah informatif.
- b. Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku.
- c. Kelemahannya tidak persuasif.

d Kelebihannya dapat mencapai mad'u dalam jumlah yang besar.⁸

Majelis taklim merupakan salah satu media dakwah dalam rangka Islamisasi seluruh kehidupan manusia, berarti akan mengkaji lebih dalam lagi tentang suatu gerakan atau lembaga yang berusaha menanamkan nilai-nilai Islam agar tumbuh subur dan membumi sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

Majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis taklim cukup penting, mengingat sumbangsuhnya yang sangat besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah Swt. Bila dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara *self standing* (kedudukan sendiri) dan *self disciplined* (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan.

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis taklim.⁹ Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang

⁸ D Jaya, *Strategi Dakwah dalam Adat Katoba pada Masyarakat Muna di Desa Marambe Kec. Parigi Kab Muna* (digilib.iainkendari.ac.id, 2016), hlm.16.

⁹ Muhsin MK, *Manajemen Majlis Taklim* (Pustaka Intermasa, 2009), hlm.3.

berlangsung secara tersembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al- Arqam, dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang.¹⁰

Selanjutnya pengajian seperti itu berkembang pesat di tempat-tempat lain secara terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu. Bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah saw berlangsung di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin hal ini merupakan penyelenggaraan majelis taklim pada jamannya.

Melalui metode dan sistem tersebut Nabi Muhammad SAW telah berhasil menyiarkan agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan di kota Madinah.

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Parawali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat.¹¹ Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.

¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim* (Rineka Cipta, 2013), hlm.76.

¹¹ Muhsin MK *of.cit.* hlm.4.

Ada beberapa hambatan yang dihadapi majelis taklim di antaranya adalah: 1) Pendidikan nonformal sehingga minimnya aspek manajerial dan kedisiplinan, 2) Kurikulum yang disajikan tidak tersusun secara sistematis, 3) Sebagian majelis taklim tidak memiliki ustadz/ustadzzah yang mumpuni (memiliki kompetensi sesuai yang diinginkan) sehingga proses pengajaran dan pengajiannya seadanya, 4) Kendala sarana dan prasarana, 5) Metode pengajaran kurang dinamis, biasanya metode pengajaran di majelis taklim bersifat monoton sehingga membuat bosan anggota majelis taklim.

Di wilayah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang juga mempergunakan istilah majelis taklim untuk pengajian-pengajian yang sifatnya nonformal, seperti mesjid-mesjid, mushala-mushala bahkan tumbuh dari rumah ke rumah menamakan jama'ah pengajian mereka dengan majelis taklim. Di wilayah Kecamatan Cibugel keberadaan majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam wilayah Kecamatan Cibugel itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat Islam. Dengan kata lain majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat di wilayah Kecamatan Cibugel yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awun* (tolong menolong) dan *ruhama`u bainakum* (kasih sayang di antara kamu).

Mengingat keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis taklim di wilayah Kecamatan Cibugel memiliki fungsi dan peran penting

dalam membina para jamaahnya untuk lebih mendalami dan memahami ajaran Islam yang bisa mereka amalkan sehari-hari.

Ilmu agama merupakan cahaya bagi kehidupan. Oleh karena itu orang yang tidak punya ilmu akan hidup dalam kegelapan. Tidak tahu yang harus ia lakukan saat menghadapi masalah. Menuntut ilmu agama adalah salah satu cara mendekati diri kepada Allah dan menginginkan dirinya menjadi salah satu orang yang diberikan kebaikan oleh Allah. Berdasar normatif tersebut, bahwa bagi seluruh hamba-hamba-Nya tiada pangkat yang lebih tinggi di atas pangkat-pangkat kenabian dan tiada kemuliaan yang lebih tinggi di atas pangkat sebagai pewaris sekalian para Nabi yang mulia tersebut.

Di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang perempuan yang dulu biasanya hanya dipandang sebagai pelengkap penderita kini mulai banyak mengambil peran. Apa dan bagaimana peran yang bisa dilakukan oleh perempuan di dalam ikut berpartisipasi untuk memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini kaum perempuan sudah mampu berada pada struktur pemerintahan desa terbukti hampir di seluruh desa se Kecamatan Cibugel selalu ada keterlibatannya. Ada yang sebagai ketua RT, RW/Kepala Dusun, bahkan sebagai Kepala Desa. Dari sektor pendidikan banyak kaum perempuan yang menjadi kepala sekolah, penyuluh Agama Islam baik PNS maupun non PNS, jadi ustadzah/penceramah. Penyuluh Agama Islam Kecamatan Cibugel mampu membuktikan sebagai juara 2 (dua) dalam lomba baca Al-Qur'an tingkat Provinsi antar PNS . Majelis Taklim BKMM

mendapatkan juara 2 (dua) mars dan himne tingkat Kabupaten Sumedang dalam rangka milad BKKM. Kemudian majelis taklim muslimat juara 3 (tiga) lomba membaca barjanji tingkat Kabupaten Sumedang dalam rangka Harlah Muslimat NU. Dari sektor sosial ada 3 (tiga) orang perempuan berkiprah menjadi pendamping Program Keluarga Harapan (PKH). Dari sektor seni dan budaya mampu mengantarkan Kecamatan Cibugel sebagai Juara 1 lomba karnaval Tingkat Kabupaten Sumedang dalam rangka hari jadi Kabupaten Sumedang yang ke-441 tahun 2019 yang dipelopori oleh seorang perempuan multi talen sekaligus sebagai Kepala Sekolah SLB Lingga Darma. Dari aspek keterlibatan politik perempuan ada tiga orang mencalonkan sebagai caleg dalam pemilu 2019. Keterlibatan perempuan dalam forum-forum musyawarah desa kadang bukan karena dirinya sebagai perempuan yang memiliki hak, namun karena suami merupakan aparat pemerintah, atau tokoh masyarakat. Karena jabatan suaminya di desa atau posisi suaminya di masyarakat, perempuan masuk dalam struktur Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan desa. Jika bukan bagian dari keduanya, sangat sulit bagi perempuan untuk terlibat dalam posisi strategis desa dan ruang-ruang pengambilan kebijakan desa.

Perempuan harus menginspirasi dirinya ke dalam paradigma yang konstruktif dan senantiasa melihat ke depan untuk menatap kehidupan secara visioner, kecenderungan berparadigma yang seperti ini merupakan sebuah ikhtiar wajib yang akan dilakukan oleh perempuan untuk terus berupaya mendominasi persoalan kehidupan yang dari hari ke hari semakin kompetitif

dan membutuhkan kemampuan lebih dan kreasi berpikir dan berbuat yang dinamis untuk menggugah denyut nadi peradaban yang dulunya sangat dieksploitir oleh kaum laki-laki.

Oleh sebab itu, masyarakat di wilayah Kecamatan Cibugel juga mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dan salah satu caranya adalah dengan hadir dalam majelis taklim yang ada di wilayah tersebut. Maka, timbul pertanyaan bagaimana peran majelis taklim sebagai media pendidikan keluarga sakinah, bagaimana peran majelis taklim sebagai media pembinaan keimanan kaum perempuan, dan bagaimana peran majelis taklim sebagai media pemberdayaan politik kaum perempuan di wilayah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang ?

Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian dalam menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat. Signifikansi penelitian ini secara kronologis dianggap penting mengingat, Pertama: akan terlihat kontribusi aktivitas dakwah pada majelis taklim di Kecamatan Cibugel. Kedua: melihat partisipasi nyata peran majelis taklim di wilayah Kecamatan Cibugel.

Oleh sebab itu, penelitian tentang Kehidupan Beragama Perempuan di Pedesaan Studi Kasus Aktivitas Dakwah melalui Majelis Taklim di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang, sangat menarik untuk dilakukan.

1.2. Fokus Penelitian

Merupakan turunan simpulan di atas, secara khusus fokus penelitian

ini adalah sebagai berikut:

- 1). Bagaimana peran majelis taklim sebagai media pembinaan keimanan kaum perempuan di wilayah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang ?
- 2). Bagaimana peran majelis taklim sebagai media pendidikan keluarga sakinah di wilayah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang ?
- 3). Bagaimana peran majelis taklim sebagai media pemberdayaan politik kaum perempuan di wilayah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Aktivitas Dakwah melalui Majelis Taklim di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang, yang meliputi:

- 1). Untuk menggambarkan peran majelis taklim sebagai media pembinaan keimanan kaum perempuan di wilayah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.
- 2). Untuk menggambarkan peran majelis taklim sebagai media pendidikan keluarga sakinah di wilayah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.
- 3). Untuk menggambarkan peran majelis taklim sebagai media pemberdayaan politik kaum perempuan di wilayah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian akan memiliki kegunaan apabila memiliki kontribusi

manfaat kepada pengembangan keilmuan dan dapat memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Adapun dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan beberapa kontribusi dan manfaat yang signifikan terhadap persoalan di masyarakat, baik itu kegunaan secara teoretis maupun secara praktis yaitu :

- 1).Secara teoritis, yaitu untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi para peneliti selanjutnya.
- 2).Secara praktis , penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana aktivitas dakwah melalui majelis taklim.

1.4. Landasan Pemikiran

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sosial, yang berkaitan dengan aktivitas dakwah melalui majelis taklim di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang. Untuk membahas lebih luas tentang kehidupan beragama perempuan di pedesaan, studi kasus aktivitas dakwah melalui majelis taklim di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang, maka pendekatan naturalistik dipandang lebih tepat.

Pendekatan naturalistik ini berupa mengungkapkan dan menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek yang diteliti (peran majelis taklim) pada kondisi yang sebenarnya atau sebagaimana adanya, dalam

situasi normal dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya¹²

Karena kegiatan majelis taklim melibatkan masyarakat, maka teori sosiologi Durkheim menyebutkan bahwa agama terpusat pada klaimnya bahwa agama adalah "sesuatu yang amat bersifat moral". Ini berarti dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menentukan seseorang dalam hidup bermasyarakat. Agama itu adalah "sakral" dan "profan", terutama dalam kasus yang disebut totemisme. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan agama, mengandung aturan-aturan tingkah laku yang dapat menentukan dan mengatur seseorang bersikap baik terhadap kehadiran bendabenda "yang suci" dan sakral.¹³ Kemudian dalam teori peran dari Robert Linton (1936), menjelaskan dampak masyarakat atas perilaku kita dalam hubungannya dengan peran, teori Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Mengapa seseorang mengobati orang lain, karena dia adalah seorang dokter.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.12.

¹³ H Sanaky, *Sakral [Sacred] Dan Profan (Studi Pemikiran Emile Durkheim Tentang Sosiologi Agama)* (sanaky.com, 2005), hlm.21.

Jadi karena statusnya adalah dokter maka dia harus mengobati pasien yang datang kepadanya. Perilaku ditentukan oleh peran sosial.¹⁴

Dalam kegiatan majelis taklim yang menjadi sentral dan berperan aktif adalah perempuan sehingga teori yang digunakan yaitu Teori *nature* dan *nurture* dari David Knox (1988).

Nature merujuk kepada pembahagian dan perbedaan antara laki-laki dan wanita adalah berasaskan faktor biologi dan anatomi, yaitu berhubung dengan ciptaan Allah SWT yaitu suatu yang mutlak. Lazimnya, laki-laki dan wanita dilahirkan dengan sistem reproduksi yang berlainan. Kaum wanita memiliki rahim, payudara, ovarium, haid, hamil, melahirkan dan menyusui anak. Sementara kaum laki-laki memiliki kemaluan yang dilengkapi dan sperma untuk pembiakan. Perbedaan ini merupakan ketentuan Allah SWT yang tidak berubah dari masa kemasa. Ini merupakan keistimewaan khusus kepada kaum laki-laki dan wanita. Mereka tetap setaraf walau dari aspek biologi dan anatominya berbeda. Oleh itu, kaum laki-laki tidak lebih kerana kelakiannya, manakala kaum wanita tidak kurang kerana kewanitaannya. Dalam konteks ini, perbedaan hanya berlandaskan kualitas ketakwaan kepada Allah SWT.

Manakala teori *nurture* merupakan perbedaan yang berasaskan interpretasi sosial dan simbolik yang lahir dari proses belajar dalam lingkungan sebuah masyarakat. Dengan kata lain ia adalah pembinaan sosial (*social construction*) dalam kebudayaan sebuah masyarakat. Perbedaan ini

¹⁴ H Mustofa, *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial* (journal.unpar.ac.id, 2011), hlm.152.

bersifat relatif, tidak kekal, boleh berubah berdasarkan ruang dan waktu. Pembinaan sosial berdasarkan karakteristik mencetuskan pembagian peranan dan pekerjaan. Justru, kaum laki-laki biasanya berperan di bidang umum dan produksi sedangkan kaum wanita bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga, domestik dan reproduksi.¹⁵ Perbedaan ini dapat dilihat dalam tabel 1.1 yaitu :

Tabel. 1.1
Perbedaan di Antara Teori *Nature* dan *Nurture*

TEORI <i>NATURE</i>	TEORI <i>NURTURE</i>
a. Biologi dan anatomi	a. Proses belajar dari lingkungan
b. Biological deterministic	b. Social <i>deterministic</i>
c. Ciptaan Tuhan (<i>divine creation</i>)	c. Pembinaan sosial (<i>social construction</i>)
d. Kealaman	d. Kebudayaan (<i>Patriaki/Bilateral</i>)
e. Absolut (Tidak berubah)	e. Relatif (Berubah)
f. Tidak boleh bertukar	f. Boleh bertukar
g. Belaku sepanjang masa	g. Bergantung masa tertentu
h. Berlaku di mana sahaja	h. Bergantung budaya setempat
i. Seks	i. Gender

Dengan ketiga teori tersebut, diharapkan dapat memotret kehidupan beragama perempuan di pedesaan studi kasus aktivitas dakwah melalui majelis taklim di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang. Melalui teori sosiologi dan peran, akan diuraikan segala upaya dalam aktivitas dakwah melalui majelis taklim , yang berkaitan langsung dengan masyarakat

¹⁵ MA Ramli, *Analisis Gender Dalam Hukum Islam* (Jurnal Fiqh, jice.um.edu.my, 2012), hlm.146.

heterogen, namun fokus kepada kaum perempuan sehingga dalam hal ini mengacu pada teori *nature* dan *nurture*.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemaknaan penelitian yang berjudul kehidupan beragama perempuan di pedesaan studi kasus aktivitas dakwah melalui majelis taklim di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang, maka penegasan istilah dalam judul tersebut yaitu :

1). Kehidupan Beragama Perempuan

Kata "*kehidupan beragama*" berasal dari dua kata yang dirangkakan, yang masing-masing memiliki arti tersendiri, yakni "*kehidupan*" dan "*beragama*". Dan masing-masing mempunyai imbuhan. Pertama, "*kehidupan*" kata dasar dari "*hidup*" berimbuhan "*ke-an*" yang memiliki arti "*hidup itu sendiri*" atau "*cara hidup*" (Badudu-Zein, 1996: 510).¹⁶

Kedua, adalah "*beragama*" dari kata dasar "*agama*" yang berimbuhan "*ber*" yang mempunyai arti "*kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu*" (Badudu-Zein, 1996: 11).¹⁷

Namun yang di maksudkan tentang kehidupan beragama perempuan dalam hal ini adalah peran majelis taklim sebagai media pendidikan keluarga sakinah , sebagai media pembinaan keimanan kaum perempuan, dan sebagai media pemberdayaan politik kaum perempuan yang diperoleh melalui aktivitas dakwah di wilayah Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.

¹⁶ [https://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/11/29/pengaruh-kehidupan-beragama-terhadap-
pendidikan-anak/](https://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/11/29/pengaruh-kehidupan-beragama-terhadap-pendidikan-anak/)

¹⁷ Ibid

2). Pedesaan

Pedesaan (*red*: sering juga disebut dengan istilah desa) adalah daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu.¹⁸

Kawasan perdesaan (*rural*) adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa, pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.¹⁹

Dalam hal ini penelitian dilakukan ke-7 (tujuh) desa yang berada di lingkungan Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.

3). Aktivitas Dakwah

Aktivitas adalah “Kegiatan atau kesibukan”.²⁰ Yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan dengan sadar, sengaja serta mengandung sebuah maksud untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut.

Secara etimologi, term dakwah berasal dari bahasa arab do’a. yad’u, da’watan, yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau do’a Aziz, 2004:2)²¹

Dakwah juga memiliki arti sebagai mengajak/menyeru, memanggil,

¹⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedesaan>

¹⁹ <http://mira-nurlatifah.blogspot.com/2013/06/definisi-desa-kota-pedesaan-dan.html>

²⁰ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.26.

²¹ Hajir Tajiri, *Etika dan Estetika Dakwah* (Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm.15.

seruan, permohonan, dan permintaan.²²

Dakwah secara terminologis adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³

Jadi aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dan berkaitan dengan keagamaan, dengan mengarah kepada perbaikan terhadap sesuatu (perbaikan seseorang) yang belum baik agar menjadi lebih baik dan mulia disisi Allah SWT.

Secara etimologis (arti kata), kata ‘majelis taklim’ berasal dari bahasa Arab, yakni *majelis* dan *taklim*. Kata ‘majelis’ berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan*, yang artinya *duduk* atau *rapat*. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majelis wal majlimah* berarti *tempat duduk, tempat sidang, dewan*, atau *majelis asykar*, yang artinya *mahkamah militer*. Selanjutnya kata taklim sendiri berasal dari kata ‘*alima*, *ya’lamu*, ‘*ilman*, yang artinya *mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan*. Arti taklim adalah *hal mengajar, melatih*, berasal dari kata ‘*alama*, ‘*allaman* yang artinya *mengecap, memberi tanda*, dan *ta’alam* berarti *terdidik, belajar*.²⁴

Adapun peran majelis taklim sebagai media pendidikan keluarga sakinah yaitu dapat membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu

²² M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen dan Dakwah* (Predana Media Grop), hlm.17.

²³ op.cit

²⁴ Muhsin MK, *Manajen Majelis Taklim* (Pustaka Intermas, 2009), hlm.1.

keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam membentuk serta membangun suatu keluarga sakinah bahagia dan sejahtera. Peran majelis taklim sebagai media pembinaan keimanan kaum perempuan yaitu membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan untuk taat beribadah, kuat imannya dan aktif dalam berdakwah karena dalam kegiatan-kegiatan majelis taklim senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan dan ketakwaan yang ditanamkan secara intensif, rutin dan berkelanjutan. Peran majelis taklim dalam pemberdayaan politik kaum perempuan yaitu ajang kampanye untuk mencari dukungan pemilih, posisi majelis taklim sebagai objek dari partai politik dan pejabat publik yang mempunyai kepentingan politik tertentu.

Peranan majelis taklim tersebut di atas yang akan bermuara pada pengembangan dakwah Islam yang tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah.

Menurut H.M. Yunan Yusuf, mengemukakan bahwa unsur-unsur dakwah yaitu :

“a. Dai, (pelaku dakwah) yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. b. Mad'u (penerima dakwah) manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. c. Maddah (materi dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada mad'u. d. Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. e. Toriqah (metode) dakwah yaitu suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana system, tata fikir manusia. Dan f. Atsar (efek) dakwah, dalam setiap aktivitas dakwah akan menimbulkan reaksi artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan

thariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah".²⁵

Selanjutnya secara visual skema landasan pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar.1.1
Skema Landasan Pemikiran

²⁵ Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah (Prenadamedia Grop, 2015) hlm. 21.